

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lahan merupakan unsur dari geosfer yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kehidupan manusia sangat tergantung pada lahan. Manusia memanfaatkan lahan untuk melakukan aktivitas mulai dari membangun tempat tinggal, fasilitas umum, industri dan juga untuk pertanian maupun kegiatan produksi lainnya. Lahan merupakan bagian dari bentang alam meliputi pengertian lingkungan fisik termasuk keadaan iklim, topografi, relief, hidrologi, serta keadaan vegetasi alami yang ada di dalamnya yang berpotensi mempengaruhi penggunaan lahan (FAO dalam Tim PPTA, 1993 : 3). Jumlah dan kegiatan manusia semakin meningkat padahal hampir setiap kegiatan manusia melibatkan aktivitas penggunaan lahan sekarang ini. Hal tersebut menjadikan lahan sebagai sumber daya menjadi barang yang langka. Lahan merupakan sumber daya alam yang langka dan bersifat tetap dalam pengertian luasannya. Kebutuhan akan lahan untuk berbagai aktivitas manusia menjadikan tekanan bagi lahan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Di Dusun Ngampon, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul sebagian besar lahan yang semula dimanfaatkan untuk pertanian beralih menjadi lahan industri batu bata. Total luas lahan di Dusun Ngampon adalah 20 hektar. Luas tersebut dalam penggunaannya dibagi untuk lahan pertanian seluas 16 hektar dan 4 hektar untuk pemukiman. Topografi

Dusun Ngampon relatif datar yang cocok untuk pertanian. Dua aliran sungai Opak dan Sungai Mruwe yang mengalir di sebelah timur dan barat dusun ini menyuplai persediaan air tanah yang berlimpah. Sistem irigasi buatan memanjang dari utara sampai ke selatan membelah lahan pertanian. Dilihat dari keadaan persediaan airnya, lahan yang ada di dusun ini tidak akan mengalami kekeringan untuk memenuhi kebutuhan air untuk tanaman. Di daerah Ngampon tidak terdapat perbedaan fisik yang mencolok. Sebelah timur dusun ini terdapat barisan pegunungan kapur yang tersambung dengan formasi Nglanggran dan Wonosari. Pembatas antara barisan pegunungan kapur dengan dusun ini adalah sungai Opak. Lahan pertanian di dusun ini terbilang subur. Hasil pertaniannya cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, bahkan dapat dijual ke konsumen.

Desakan ekonomi yang terjadi terus menerus memaksa warga untuk beralih mata pencaharian dari petani menjadi perajin batu bata. Ketika pertanian tidak lagi menguntungkan, mereka mencoba mata pencaharian baru tersebut. Semula hanya satu dua warga namun lama – kelamaan banyak warga yang ikut beralih. Warga berpikir bahwa prospek batu bata lebih baik dari pada pertanian.

Kegiatan industri ini memanfaatkan tanah sebagai bahan baku utama. Penggalian merupakan cara efektif untuk mendapatkan bahan baku tersebut. Tanah yang sudah digali kemudian dicampur dengan air, tanah liat yang didatangkan dari luar daerah serta dicampur dengan abu hasil dari pembakaran kulit padi atau sering disebut ‘rambut’. Campuran tanah tersebut diinjak –

injak agar bahan tersebut benar – benar tercampur. Tanah dicetak dengan menggunakan cetakan batu bata. Setiap cetakan menghasilkan 6 buah batu bata. Pengrajin batu bata dapat menghasilkan sekitar 1000 buah batu bata dalam beberapa kali penggalian dan pencampuran tanah dalam sehari. Batu bata yang sudah dicetak kemudian dijemur sampai kering baru kemudian dibakar dengan menggunakan kulit padi sampai warnanya kemerah – merahan. Menurut salah satu pengrajin batu bata, saat musim kemarau dalam satu bulan pengrajin dapat membuat sekitar 30.000 buah batu bata dengan bantuan 3 orang tenaga kerja. Saat musim penghujan, pengrajin hanya bisa membuat separuhnya sebesar 15.000 buah. Hal ini tergantung dari intensitas pancaran sinar matahari. Omset dari bisnis ini memang menggiurkan sekitar Rp 1.000.000,00 – Rp 2.000.000,00 setiap kali angkut 1 truk batu bata yang berisi 8000 buah batu bata atau sesuai permintaan pembeli.

Aktivitas tersebut menimbulkan dampak yang sangat memprihatinkan bagi lingkungan. Pembakaran batu bata menyebabkan polusi udara, bau tidak sedap, dan menambah suplai CO₂ ke udara. Lahan yang semula memiliki tinggi sama dengan jalan desa kini sudah lebih rendah dari pada jalan karena kegiatan penggalian. Bekas–bekas galian tanah menyebabkan lubang-lubang besar yang nantinya akan tergenang jika terjadi hujan. Luas dan kedalaman lubang bekas galian bervariasi, ada yang besar dan dalam, ada pula yang besar dan dangkal. Aktivitas ini juga menyebabkan hilangnya lapisan tanah atas yang kaya akan humus sehingga tanah tersebut berkurang kesuburannya dan bisa berakibat menjadi lahan kritis yang tidak bisa dimanfaatkan lagi untuk

masyarakat. Hal ini berdampak pada penurunan kualitas lahan tersebut. Dari hasil pengamatan di lapangan, lahan bekas galian batu bata terlihat tidak rata dengan berbagai bentuk lubang, gundul tanpa vegetasi dan ada yang sudah ditanami.

Atas dasar hal tersebut masyarakat melakukan usaha agar tidak rusak lahannya. Usaha salah satunya adalah dengan menanaminya kembali dengan tanaman pangan berupa padi, jagung, dan ketela pohon. Usaha tersebut sebenarnya sudah dilakukan warga, tapi hasilnya belum maksimal. Selain menanam kembali dengan tanaman, warga juga membuat kolam untuk budidaya ikan air tawar. Hasilnya juga kurang maksimal dan tidak semua warga pandai membudidayakan ikan. Terlebih lagi saat ini kebutuhan pangan juga semakin meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk. Berdasarkan kondisi tersebut perlu segera dilakukan suatu upaya penanganan untuk meningkatkan produktivitas baik kualitas dan kuantitas hasil usaha tani dan regenerasi lahan, maka diperlukan suatu kegiatan evaluasi kesesuaian lahan terutama untuk budidaya tanaman pangan.

Evaluasi kesesuaian lahan merupakan proses pendugaan potensi suatu lahan untuk penggunaan tertentu dan dilakukan dengan cara tertentu yang akan mendasari dalam pengambilan keputusan (Lutfi Rayes, 2007:150). Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesesuaian lahan untuk penggunaan tanaman tertentu yakni tanaman pangan. Evaluasi kesesuaian lahan juga dilakukan untuk mengetahui faktor pembatas dan pendorong yang dimiliki lahan bekas galian batu bata. Setelah faktor-faktor tersebut diketahui,

maka akan terlihat tingkat kelas kesesuaian lahan tersebut. Berdasarkan tujuan evaluasi, klasifikasi kesesuaian lahan berbeda dengan klasifikasi kemampuan lahan. Klasifikasi kesesuaian lahan lebih spesifik untuk penggunaan tertentu seperti klasifikasi kesesuaian lahan untuk tanaman padi. Langkah yang perlu dilakukan dalam kegiatan ini yaitu, melakukan analisis terhadap kondisi lahan. Analisis ini dapat berupa analisis kondisi fisik lahan serta analisis kondisi kimiawi tanah. Kedua kondisi ini sangat berpengaruh pada kualitas dan karakteristik lahan. Informasi mengenai vegetasi penting dipertimbangkan dalam evaluasi lahan karena dapat digunakan sebagai petunjuk untuk mengetahui potensi lahan maupun kesesuaian lahan bagi penggunaan tertentu karena bisa menjadi indikator.

Kondisi lahan serta jenis penggunaannya saling berhubungan yang nantinya berpengaruh pada perencanaan dan pengembangan fungsi lahan. Hal inilah yang menjadi penekanan pada evaluasi kesesuaian lahan. Proses evaluasi kesesuaian lahan diperlukan dalam proses pengambilan suatu keputusan terhadap jenis-jenis penggunaan lahan yang optimal untuk daerah yang direncanakan, sehingga tanah dapat digunakan secara optimal dan lestari demi peningkatan produktivitas lahan berdasarkan tingkat kesesuaian lahan. Pada prinsipnya klasifikasi kesesuaian lahan dilaksanakan dengan cara membandingkan antara kebutuhan tanaman dengan karakteristik lahan. Adanya proses evaluasi kesesuaian lahan yang rasional diharapkan dapat menjadi salah satu usaha untuk mengembalikan sumber daya lahan, sehingga dapat meningkatkan produktivitas lahan terutama untuk tanaman pangan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti memilih untuk meneliti kesesuaian lahan bekas galian batu bata untuk pengembangan tanaman pangan karena setiap tanaman pangan memiliki kriteria tumbuh yang berbeda – beda. Tanaman pangan yang akan digunakan untuk evaluasi lahan adalah padi, jagung, dan ketela pohon. Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul ” **Kesesuaian Lahan Bekas Galian Batu Bata Untuk Tanaman Pangan Di Dusun Ngampon, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul** ”

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Peningkatan kebutuhan penggunaan lahan sebagai lahan nonpertanian sehingga lahan pertanian semakin menyusut luasnya.
2. Peralihan mata pencaharian dari pertanian ke industri batu bata yang menyebabkan turunnya potensi lahan.
3. Lubang – lubang di tanah akibat aktivitas penggalian tanah untuk industri batu bata.
4. Informasi mengenai kesesuaian lahan bekas galian batu bata untuk tanaman pangan masih kurang.
5. Polusi udara akibat pembakaran batu bata.
6. Faktor pendorong dan pembatas kesesuaian lahan untuk tanaman pangan serta upaya untuk meningkatkan kualitas lahan di daerah penelitian belum diketahui.

7. Kurangnya upaya untuk memperbaiki kualitas lahan sehingga belum optimal.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini dibatasi beberapa masalah berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas yaitu :

1. Kurangnya informasi mengenai tingkat kesesuaian lahan bekas galian batu bata untuk tanaman pangan.
2. Faktor pendorong dan pembatas kesesuaian lahan untuk tanaman pangan belum diketahui.
3. Upaya untuk meningkatkan kualitas lahan di daerah penelitian belum dilakukan secara optimal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian batasan masalah diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kesesuaian lahan bekas galian batu bata untuk tanaman pangan?
2. Faktor – faktor apa saja yang mendorong dan membatasi kesesuaian lahan untuk tanaman pangan di daerah penelitian ?
3. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas lahan di daerah penelitian ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui tingkat kesesuaian lahan bekas galian batu bata untuk

tanaman pangan.

2. Mengetahui faktor – faktor yang mendorong dan membatasi kesesuaian lahan untuk tanaman pangan di daerah penelitian.
3. Mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas lahan di daerah penelitian.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai Sumber pengembangan ilmu Geografi Pertanian dan Evaluasi Konservasi dan Kemampuan Lahan
 - b. Sumber informasi bagi penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang khususnya yang berkaitan dengan sumber daya lahan yang terkait dengan kesesuaian lahan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Pemerintah setempat :
 - 1) Kontribusi pengetahuan, informasi, dan bahan penentuan kebijakan dalam meningkatkan kemampuan lahan untuk pemenuhan kebutuhan pangan.
 - 2) Solusi dalam pelaksanaan kegiatan pertanian padi, jagung, dan ketela pohon yang lebih produktif.
 - b. Masyarakat :
 - 1) Dapat dijadikan bahan pertimbangan dan pembaharuan dalam pengelolaan lahan yang ada.

2) Sebagai tambahan pengetahuan bagi masyarakat untuk mengetahui faktor pembatas kesesuaian lahan untuk tanaman pangan, sehingga dapat ditentukan usaha untuk memperbaiki kualitas lahan.

c. Pendidikan :

Penelitian ini diharapkan dapat menunjang pembelajaran mata pelajaran Geografi SMA khususnya dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar kelas XI yang berkaitan yaitu kemampuan mengevaluasi gejala sosial di muka bumi, interaksinya, dan pengaruhnya terhadap kehidupan. Kompetensi dasar berkaitan dengan kemampuan menjelaskan pemanfaatan sumber daya alam secara arif.